

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

Analisis Sosioteologis terhadap Nilai Solidaritas dalam Tradisi *Lelenggae*
Suku Padoe di Dusun Kawata, Kabupaten Luwu Timur.

1. Apa tujuan dari tradisi *Lelenggae*?
2. Apakah tradisi *Lelenggae* sebagai bentuk perwujudan iman? Berikan Penjelasan!
3. Apakah tradisi *Lelenggae* sebagai wujud pelaksanaan nilai-nilai kristiani? Berikan Penjelasan!
4. Apakah ada nilai-nilai persaudaraan dalam tradisi *Lelenggae*? Berikan Penjelasan!
5. Apakah tradisi *Lelenggae* dilakukan untuk menciptakan harmonisasi dengan alam ciptaan? Berikan Penjelasan!
6. Apakah tradisi *Lelenggae* mengandung semangat nasionalisme? Berikan Penjelasan!
7. Apakah dalam tradisi *Lelenggae* ada nilai gotong royong dalam masyarakat? Berikan Penjelasan!
8. Apakah dalam tradisi *Lelenggae* tercipta kerja sama dalam masyarakat? Berikan Penjelasan!
9. Apakah dalam tradisi *Lelenggae* mengandung nilai-nilai kepedulian? Berikan Penjelasan!
10. Apakah dalam tradisi *Lelenggae* mengandung nilai-nilai kekeluargaan?

11. Apakah dalam tradisi *Lelenggae* mengandung nilai-nilai persatuan dan keutuhan?
12. Apakah dalam tradisi *Lelenggae* ada kesepakatan dan aturan?
13. Apa makna teologis dari tradisi *Lelenggae*?

B. Pedoman Observasi

- a. Observasi lingkungan desa
 1. Kondisi geografis dan infrastruktur desa
 2. Aktivitas ekonomi dan mata pencaharian masyarakat
- b. Observasi praktik budaya *Lelenggae*
 1. Pelaksanaan ritual atau upacara adat *Lelenggae* (Jika dilaksanakan)
 2. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan *Lelenggae*
- c. Observasi perubahan dan tantangan
 1. Perubahan atau adaptasi budaya *Lelenggae* dalam konteks modern
 2. Upaya pelestarian dan pengembangan budaya *Lelenggae*
 3. Tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan budaya *Lelenggae*
- d. Dokumentasi
 1. Foto-foto terkait praktik budaya *Lelenggae* (Jika dilaksanakan)
 2. Foto-foto saat wawancara

Transkrip Wawancara

Wawancara dengan Tokoh Adat Padoe

Nama : Ibu Wandelin Sampo

Nama: Bapak Redi Palunsu

Panggilan: Tua (TP)

Panggilan: Tua (TL)

Pekerjaan: Wirausaha

Pekerjaan: Wirausaha

Tempat wawancara: Di depan Kios

Waktu: Jumat, 07 Juni 2024 Pukul 16.29-selesai

P : Halo Tua, Selamat Sore....

TP : Iya sore.

P : Tua, tidak sibuk ka tua? Ini ada tugasku tua, saya mo ma wawancara

TP : Wawancara apa itu?

P : Tentang *Lelenggae* tua...

TP : oh menyusun mika?

P : Iya tua

TP : Apa nde judulmu?

P : ini tua, Analisis sosioteologis terhadap Nilai Solidaritas dalam Tradisi *Lelenggae* Suku Padoe di dusun Kawata Kabupaten Luwu Timur.

TP : ohoo tua laki-laki ini banyak tahu tentang *Lelenggae*... (memanggil tua laki-laki). Minggu sekinoo yoo *lelenggae*..

TL : Lelenggae itu sama dengan *Posintuwu*.

P : oo *posintuwu*

TL : Iyoo kalau *Lelenggae* itu. Itu kan rasa persaudaraan yang sudah memang turun temurun dari nenek moyang. Kan kalau orang-orang dulu itu, kalau ada umpamanya kita mo kawin, orang tanpa pemberitahuan kalau orang mau berkunjung bawa beras, bawa apa semua, itu namanya *posintuwu*, kebersamaan. Jadi itu adalah adat istiadat yang kental untuk orang Padoe. Kebersamaan artinya mendukung orang-orang yang sementara dalam ada kebutuhan hidup. Seperti itu *Lelenggae* mi toh, kita artinya membantu keluarga yang sementara membutuhkan dana. Nanti itu habis *lelenggae*, masih membawa orang kalau pergi kalau sudah hari Hnya, bawa beras, bawa apa saja. Disitu kelebihanannya orang Padoe, karena kalau orang yang tidak mampu pasti tertolongmi. Toh? Jadi itu, apa namanya itu, rasa kebersamaan, rasa tolong menolong sejak dari nenek moyang kita yang dulu-dulu. Jadi itu tetap dilestarikan sampai sekarang ini. Jadi, setiap sedangkan orang ibadah syukur kalau habis bersalin, orang tapi istilahnya bukan *lelenggae*, *Posintuwu* namanya.

P : *Posintuwu*? Tapi *posintuwu* itu sebenarnya sama dengan *Lelenggae*?

TL : iyaa..

TP : “oh sama ji itu”.

TL: : “Cuma sekarang ji itu baru ada nama *Lelenggae* itu.

TP : Eh apa ini, kan terpengaruh ji ini bahasa *Lelenggae* ini dari Wasuponda. Karena kalau bahasa disini sebenarnya,

TL : *Posintuwu* ka

- TP** : Lano'oo. *Posintuwu* itu Pamona. Tapi samami. Bano tulu *tepoasoa ilaro inie* la.
- TL** : itumii
- TP** : sama ji *Posintuwu* bahasa Pamona. *Tepoasoa* to? Sama
- P** : Bahasa Padoe juga itu *Posintuwu*? Bahasa Pamona?
- TL** : Kalau yang biasa samami. Padoe juga dipake itu. Tapi memang bahasa Pamona itu juga dia pake.
- TP** : Bano Paunto Padoe momoliano *Tepoasoa*.
- TL** : Kebersamaan
- TP** : Kebersamaan itu. *Lelenggae*, kan dari Wasuponda itu yang panas dulu ini selalu bilang *Lelenggae*, metonda mi lagi disini. Bano biasano da no pepauka mia endea e kito inggi pe henu. Tapi terjangkit mi itu bahasa *Lelenggae* itu. Eh apa, kan behelau *lelenggae* la lanoo da paunto Padoe.
- P** : Oh bahasa apa dia itu *Lelenggae*?
- TP** : Mbai. Akono kan melelenggae begini dari saya ke situ, dari situ ke sana itu *Lumele kae*, itu artinya. Tapi nda tahu dorang ambil bahasa darimana dulu itu *Lelenggae* selalu bilang kami mo *lelenggae*. Ikut mi juga disini *lelenggae*.
- TL** : Kalau bahasa aslinya orang Padoe itu *Tepoasoa*. *Tepoasoa* I laro inie. Tapi itumi sa bilang tadi itu kental dari sejak nenek moyang kita itu *tepoasoa* la.
- TP** : *Lelenggae* itu apa-apa yang dibutuh itu yang kita bawa.

TL : kalau yang diistilahkan itu *lelenggae* itu kan berupa mata uang yang dikumpul dia.

TP : kalau *Lelenggae* itu sa bilang kebersamaan atau kumpul keluarga karena kita satu kampung keluarga semua.

TL : Belum lama itu muncul itu nama *Lelenggae* itu. Mungkin belum ada 10 tahun.

TP : Belum lama itu muncul *lelenggae*

TL : *Lelenggae* di Padoe itu tidak mengharap pembalasan

TP : kalau *lelenggae* disini dicatat. Artinya sebenarnya kita tidak anu. Hanya dikasi jalan itu tempat-tempat, kita taro amplop ta. Baru ini yang pengurus duduk disitu hitung berapa jumlahnya. Haa, jadi nama-nama yang ditulis ini nanti ditahu mi orang kawin. Begitu.

TL : Nanti itu habis itu, catatan itu dikasi orang kawin

P : Ditulis namanya, siapa ini, berapa dia kumpul?

TL : Iyo ada semua disitu.

TP : Eh ada namanya to, eh saya buka ini amplop. Si anu, eh anu tulis, eh ini. Kasi lihat e namanya ini, tulis mi banyaknya. Begitu. Habis itu nanti, dibukukan kasi dengan bukunya, itu yang punya pesta. Makanya mungkin disini hanya sekedar saja sampai lima ratus, lima puluh, seratus. Karena kami masih membawa lagi. Umpamanya besok pesta kawin, sore ini atau tadi pagi sudah pigimi membawa. Bawa apa-apa yang ada sama kita. Beraska, sayurka. Mungkin kami bukan pegawai,

sedikit kami punya uang, tapi apa yang ada itu yang kami bawa. Jadi sekedar itu saja, nanti kalau mau pesta kami bawa lagi, baru serta duduk di pelaminan lagi nanti masi pigi ma salam lagi dengan amplop.

P : Apakah tradisi *Lelenggae* ini sebagai perwujudan iman Kristen?

TL : Bisa itu. Karena kita harus menjadi berkat bagi orang lain to, jadi sudah satu itu wujud nyata bahwa itu satu tanda-tandanya orang yang percaya kepada Yesus. Iman Kristen to, itu. Tradisi *lelenggae* sebagai perwujudan iman saya kira benar. Orang Kristen kan itu harus memberi. Tidak bisa apa namanya

TP : Kan rasa kasih ji

TL : Iya cocok itu

TP : Kan rasa kasih ji sampai ada ini.

P : Apakah tradisi *Lelenggae* ini sebagai wujud pelaksanaan nilai-nilai Kristiani?

TL : Sudah itu memberi tanda bahwa orang Kristen kehidupannya seperti itu. Ada kebersamaan, saling memperhatikan. Umpamanya, orang yang di bawah taraf hidupnya harus kita perhatikan artinya kita harus angkat dia.

P : Selanjutnya, apakah ada nilai-nilai persaudaraan dalam tradisi *Lelenggae*?

TL : Sudah jelas sekali mi itu. Justru karena ada kumpul keluarga maka ada rasa persaudaraan itu yang terjalin terus menerus. Lanjut.

P : Apakah kumpul keluarga dilakukan untuk menciptakan harmonisasi dengan alam ciptaan?

TL : Itu salah satu itu. Artinya kenyamanan keharmonisan kehidupan orang yang percaya kepada Tuhan. karena saling dukung mendukung, saling memperhatikan satu dengan yang lain. umpamanya ada orang yang sudah sama sekali kasian tidak makan kita cuma lihat-lihat saja. Kalau orang Kristen tidak harus turun tangan, harus pigi membantu, memberikan bantuan untuk kehidupannya. Umpamanya beraskah, uangkah, apa saja. Apa saja yang menjadi kebutuhan itu. Itu tetap ada

P : Kaitannya dengan alam ciptaan?

TL : Iya, iya. Iyo karena Tuhan memberikan kita berkat dan kita juga harus tahu memberi kepada orang lain. sedangkan Tuhan memberi sama kita, masa kita, umpamanya saya lebih. Saya lihat-lihat ki saja. Na biar baju sudah tidak ada, tidak mau mi juga kasi-kasi biar satu lembar. Itu berarti kalau tidak harus seperti itu, tidak ada kebersamaan, tidak ada keharmonisan dengan orang Kristen dalam kehidupan percaya kepada Yesus. Lanjut

P : Apakah kumpul keluarga mengandung semangat nasionalisme?

TL : Oh jelasmi itu. Karena sa pikir kalau mengandung semangat nasionalisme iya, karena mulai dari pertanyaan pertama sampai ke bawah itu, satu ji berkaitan terus jawabannya.

P : Lalu kita melihat kumpul keluarga selama ini bagaimana partisipasinya masyarakat?

TL : Sangat tinggi. Sangat besar dan sangat menciptakan keharmonisan yang sungguh luar biasa dalam masyarakat karena satu dengan yang lain saling memperhatikan.

P : Lalu apakah ada tantangan dalam mempertahankan tradisi ini?

TL : Oh ada, jelas adami itu tantangan karena ide-ide yang orde baru ini banyak. Banyak yang mau mencari kedudukan. Dia harus begini, menciptakan sesuatu supaya dia menjadi perhatiannya orang. Umpamanya, saya menciptakan satu suku, sa harus bagaimana saya menggalang orang supaya tertarik dengan apa yang sa mo gagasan saya ini. Tapi itupun kita harus berpikir mana yang baik mana yang tidak baik, mana yang benar mana yang tidak benar. Jadi tantangan itu tetap ada, Cuma kalau sudah erat persaudaraannya orang sulit mau dimasuki orang lain. artinya memasukkan ide-ide yang tidak sesuai dengan pahamnya kebersamaannya orang Padoe. Sulit itu, katakanlah tidak bisa, jadi kalau tidak bisa, berarti tetap kita utuh. Tidak terganggu, tidak terbawa arus, tidk gampang terprovokasi, tidak gampang ditipu.

P : kalau dibandingkan dulu dengan sekarang, adakah perubahan atau adaptasi dalam tradisi ini?

TL : Jelas itu ada artinya yang tidak terlalu cocok dipakai untuk zaman perkembangan sekarang ini tetap itu dikikis sedikit-sedikit ditinggalkan.

Ditinggalkan yang sudah tidak tepat untuk kita pakai dalam perkembangan kemajuan sekarang. Tapi tidak terlupakan itu karena itu menjadi asetnya orang-orang Padoe. Tetap dipertahankan.

TP : Jadi tidak bisa ditinggalkan kebiasaan yang dulu-dulu itu.

(Bercerita lalu mengambil foto)

P : Tua, terima kasih banyak tua untuk waktunya sore ini.. mohon maaf sudah ganggu tuua.....

Wawancara dengan Pengurus Adat

Nama : Ibu Hertin Pinto, S.Pd

Pekerjaan : Guru SDN 245 Tole-tole

Tempat Wawancara: Di rumah Ibu Hertin

Waktu : Sabtu, 08 Juni 2024 Pukul 18.26-selesai

P : Selamat malam..

I : Malam... Sini masuk

P : Ibu, ada tugasku.. mau ma wawancara tentang *Lelenggae*

I : Iyo *Lelenggae* itu kebersamaan ji. Untuk kebersamaan, membantu keluarga. Jadi itu keluarga, tetap kita itu gotong royong namanya. Termasuk gotong royong toh? Kebersamaan itu. Jadi membantu e saudara kita yang ingin mengadakan pesta.

- P : Apakah tradisi *Lelenggae* ini sebagai bentuk perwujudan iman Kristen?
- I : Sebenarnya termasuk juga, karena maksudnya disinilah dilihat kita toh kebersamaan itu, kasih. Kan nyata disitu dia, saling membantu, saling menopang satu dengan yang lain. itu itu
- P : Bagaimana tahapan-tahapannya ini dalam proses *Lelenggae ini*?
- I : Itu tahapan nanti dia kalau ada pesta itu. Kalau ada pesta baru diadakan itu. Tapi kalau tidak, tidak dulu.
- P : Iya, dalam pelaksanaan *Lelenggaenya* itu seperti apa?
- I : Kebersamaan, orang kan terserah dia mau bantu apa.. eh disitu kan, kalau orang mo pesta macam-macam kebutuhan. Jadi ada orang yang stor uang, nanti dia beli bahan, ada juga yang langsung bahannya. Entah ka itu minyak, telur, mentega, pokoknya apa saja yang, yang apa, yang dibutuhkan di pesta itu, tapi lebih banyak uang karena kalau uang, sudah ada memang mi strukturnya itu kegiatan, uang yang lebih banyak dibutuhkan. Dibutuhkan juga ini bahan, tapi nanti tinggal diapa kekurangan itu to
- P : Dicatatkah itu?
- I : Dicatat
- P : Namanya juga?
- I : Dicatat
- P : Jadi misalnya e..

I : Setiap ada orang e datang toh. Jadi siapa yang tuan pesta itu ada bukunya itu. Semua itu ada. Jadi dicatat keluarga, e umpamanya mamamu to, mama yolana lima puluh ribu, mita seratus ribu, pokoknya semua dicatat. Kalau gula yang dibawa, gula yang dicatat. Tulis namanya.

P : Apakah ada kesepakatan dan aturan dalam *Lelenggae* itu?

I : Tidak ada aturannya. Kita kan sendiri minta itu.. hanya kebersamaan itu yang kita nyatakan situ..

Disambung oleh Ibu Mita Pinto

IM : Tidak terikat oleh aturan.. artinya itu *lelenggae* kalau misalnya ada yang tidak mau buat *Lelenggae*, nda papa. Cuma kebanyakan kita disini kenapa ada *lelenggae*, untuk meringankan beban. Begitu. Kan ada kan biasa itu ee anggarannya misalnya mereka b kurang kurang. Kalau kita ikut *lelenggae* kan, setidaknya menopang, menolong lagi toh. Jadi itu sebenarnya sudah mengikat, siapapun eh boleh *lelenggae*, boleh juga tidak. Begitu, ituji. Jadi kalau dibilang aturannya tidak mengikatmi.

I : Jadi *lelenggae* itu berkaitan mi dengan persaudaraan dan lainnya

P : Kalau kita lihat partisipasinya masyarakat disini bagaimana?

I : Tinggi dia gotong royongnya. Pastimi itu pastimi. Pokoknya ada kegiatan, kita langsung ke situ. Sama ji dengan *Lelenggae*, termasuk itu juga. Kita mau membantu to.. gotong royongnya tinggi....

P : Jadi, masyarakat disini tinggi rasa solidaritasnya..

I : Iya, sangat tinggi....

P : Mungkin, hanya itu yang bisa saya tanyakan bu... Bolehkah dokumentasi?

I : Ohiya boleh... Foto tawwa

P : Terima kasih Ibu..

Wawancara dengan Masyarakat dusun Kawata

Via WhatsApp

Nama : Ibu Berlin Barapadang

Usia : 44 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Waktu : Rabu, 19 Juni 2024 Pukul 17.44-19.44

P : Selamat sore tan

I : Iya, sore nak

P : Tan, bisa ka kuwawancarai kembali Tan? Karena nda direkam lalu

I : Yooo

P : Bisa tan?

I : Oke

P : Bisa mi dimulai tan?

I : Silahkan

P : Apa yang tante ketahui tentang tujuan dari tradisi Lelenggae?

I : Tujuan dari tradisi Lelenggae itu untuk meringankan beban keluarga

P : Pertanyaan kedua tan. Apakah tradisi Lelenggae sebagai bentuk perwujudan iman? Jika ya, bisa dijelaskan seperti apa

I : Ya, karena kita diajarkan untuk saling mengasihi antara satu dengan yang lain

P : Pertanyaan ketiga tan. Apakah tradisi Lelenggae sebagai wujud pelaksanaan nilai-nilai Kristiani? Jika, iya, berikan penjelasannya

I : Iya, karena dalam tradisi Lelenggae ini kita saling menopang, peduli, mengasihi, dan didalamnya ada kerja sama

P : Pertanyaan keempat. Apakah ada nilai-nilai persaudaraan dalam tradisi Lelenggae? jika ada seperti apa?

I : Iya ada, karena dalam tradisi Lelenggae ini selain kita dapat membantu keluarga lewat partisipasi dalam bentuk uang tunai ataupun lewat bahan untuk keperluan kebutuhan dalam acara ini dan kita secara bersama-sama berupaya agar acara ini dapat terlaksana dengan baik

P : Pertanyaan kelima. Apakah tradisi Lelenggae dilakukan untuk menciptakan harmonisasi dengan alam ciptaan? Jika ya, bisa dijelaskan

I : Tidak

P : Pertanyaan keenam. Apakah tradisi lelenggae mengandung semangat nasionalisme? Jika ya, bisa dijelaskan

I : Iya, karena dalam tradisi Lelenggae terjalin kerjasama antara suku, agama, yang berbeda dan semua bisa terlibat dalam acara tersebut.

P : Pertanyaan ketujuh. Apakah dalam tradisi Lelenggae ada nilai gotong royong dalam masyarakat? Jika ada, bisa contohnya?

I : Ya, karena dalam tradisi Lelenggae ada pembentuk panitia yang dimana memiliki tugas serta fungsi masing masing dalam pekerjaan yang akan dikerjakan. Contohnya dalam pengambilan kayu bakar, ada panitia yang ditunjuk menjadi penanggung jawab.

P : Pertanyaan kedelapan. Apakah dalam tradisi Lelenggae tercipta kerja sama yang baik? Jika ya, kerja sama seperti apa?

I : Iya. Kita bisa melihat dari bapak bapak bergotong royong mengambil kayu bakar serta bamboo untuk membuat tenda. Ada juga kaum ibu-ibu

yang berada di dapur melakukan tanggung jawab yaitu menyediakan konsumsi.

P : Pertanyaan kesembilan. Apakah dalam tradisi Lelenggae mengandung nilai-nilai kepedulian? Jika ya, bisa dijelaskan

I : Iya, karena tidak akan ada gotong royong jika masyarakat tidak memiliki rasa peduli terhadap sesamanya.

P : Pertanyaan kesepuluh. Apakah dalam tradisi Lelenggae mengandung nilai-nilai kekeluargaan? Jika ya, bisa dijelaskan

I : Iya, krna apapun yang dikerjakan bisa berjalan dengan baik maka dari itu rasa persaudaraan itu harus ada antara satu dengan yang lain.

P : Pertanyaan kesebelas. Apakah dalam tradisi Lelenggae mengandung nilai-nilai persatuan dan keutuhan? Jika iya, seperti apa?

I : Iya, karena tradisi tersebut masih bertahan hingga sekarang.

P : Pertanyaan keduabelas. Apakah dalam tradisi Lelenggae ada kesepakatan dan aturan? Jika ya, seperti apa?

I : Iya, kesepakatannya adalah harus menerima siapapun yang dipilih menjadi ketua, sekretaris serta bendahara panitia dalam acara tersebut. Aturannya siapapun yang ditunjuk menjadi panitia harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya selama persiapan hingga selesainya acara.

P : Pertanyaan terakhir. Apa makna dan tujuan teologis (Alkitabiah) dari tradisi Lelenggae?

I : Makna dan tujuan teologis dalam tradisi Lelenggae ada kasih persaudaraan, gotong royong, rendah hati, saling menerima satu dengan yang lain sehingga ada sukacita dalam pelaksanaan acara tersebut.

P : Cukup sekian yang saya tanyakan Tante. Terima kasih atas waktunya dalam wawancara ini. Tuhan Yesus memberkati

I : Tuhan Yesus memberkati juga nak.

Wawancara dengan Pendeta

Nama : Pdt. Yuni Malaka, S.Th

Jabatan : Pendeta GPIL Jemaat Mahanaim Kawata

Tempat Wawancara: Pastori

Waktu : Sabtu, 08 Juni 2024 Pukul 18. 10-selesai

P : Mami.. Selamat malam

I : Malam...

P : Mami, ini moka wawancara

I : Aduh wawancara apa itu?

P : Tentang *Lelenggae* mami, untuk skripsiku..

I : Ohiyoo, apa pertanyaannya?

P : Pertanyaan pertama, apa yang mami ketahui tentang tujuan tradisi *Lelenggae* ini?

I : Tujuannya untuk kebersamaan, untuk saling tolong menolong. Artinya ee meringankan beban sesama to. Jadi berbagi itu, bukan hanya disaat duka tapi juga suka to, jadi seimbang. Jadi sangat positif itu kegiatan *Lelenggae* untuk kalangan kita to.

P : Apakah tradisi *Lelenggae* ini sebagai bentuk perwujudan iman Kristen?

I : Ya, karena saling memperdulikan to, saling memperhatikan.

P : Apakah tradisi *Lelenggae* ini sebagai wujud pelaksanaan nilai-nilai Kristiani?

I : Tergantung dari cara pemahamannya orang barangkali to kalau saya. Itu yang saya bilang tadi ada mencerminkan nilai iman karena artinya e

apa orang yang bagaimana le moka bilang I, Karena kan suka sebenarnya kalau Lelenggae ini, sementara orang mau bersukacita ji to, tapi disitumi eh kebersamaannya kita untuk mengambil bagian dari acara yang dilakukan sesama to. Na sementara kita orang Kristen kan menolong orang lain, hidup bersama saling berdampingan, itu yang barangkali sesingkat itu saja,,

P : Apakah ada rasa persaudaraan, kekeluargaan, kepedulian, persatuan, dalam tradisi Lelenggae ini?

I : Sudah jelas semua mi itu ada

P : Apa makna teologis serta tujuan teologisnya dari Lelenggae ini?

I : Lelenggae itu artinya eh apa di.. Apa itu bahasa padoeta itu kalau melelenggae itu sebenarnya, eh menolong to kan tangan ini ceritanya. Lelenggae to, meringankan beban orang. Nilai teologisnya adalah nilainya positif. Positif itu, eh karena sesuai ji dengan, Tuhan bilang saling bukan Cuma kita mengasihi yang diatas tapi sesama kita berarti kalau saat kita mengasihi sesama, kita kasihi dia. Jadi mengasihi sesama itu, dia bersuka kita datang bersuka juga to, bersukacita dengan dia, nanti ko bahasakan lagi ka. Intinya lelenggae itu, positif kalau tinggal dari pandangan kita to kan kita lelenggaenya kita disini tidak ji bilang nilainya harus besar, seperti yang di tradisi yang lain kan, nda mungkin dia datang dia dorang kasihkan uang kayak kita disini yang ta 50 itu satu lembar, ndada di tradisinya orang itu. Artinya ndada nilainya itu. Tapi

kita sekecil apapun yang kita bisa kasi, sudah sangat bernilai dengan itu orang yang akan mengadakan lelenggae itu. Karena bukan ji nilai uangnya yang dilihat, bukan nilai besarnya yang kita mo kasi, yang mo dilihat tapi kebersamaannya, itu namanya lelenggae itu yang disini to, jangan ee, jadi pasti otomatis positif, dan itu adat yang baik ji to, karena nda dipaksakan juga orang, karena lelenggae juga itu eh artinya seperti kita disini, eh tidak ada kita punya apa-apa tapi itu di kita ini pigi ki langsung, eh mungkin ndada dulu saya mo kasi ini hari to karena ndada betulka, tapi saya datang terlibat dalam kegiatan yang da lakukan itu orang itu sama ji, saya tidak bisa kasi secara materi tapi tenagaku kukasi karena supaya ringan juga dia to, dan akhirnya saya memberi tenagaku, ada bantuan ta sama orang itu, jadi itu nilainya nda salah, tergantung dari orang yang mau menilai nilai yang besar, tapi kita tidak dinilai dari jumlahnya to, hanya keinginan untuk memberi. Intinya itu bahasakan miko saja, intinya itu positif. Bagus juga dengan iman kita, karena bukan ji nilai besarnya yang mo dikasi tapi e keinginan hati yang memberi. Kan itu sebenarnya pola memberi sebenarnya ini. Karena kita kan disuruh Tuhan, memberi kepada sesama to. Na inimi anunya ini, apa dasar Alkitabnya kau pake?

P : Jemaat mula-mula

I : Ah itumi to, cocok mi to. Kan memberi. Na itu cocokmi. Karena kehidupan disitu kan orang eh tidak mengenal, malah dorang jual dia

apa-apanya baru makan bersama to, kan begitu intinya. Jadi kita juga
itumi tadi... Okeee (wawancara selesai)

Wawancara dengan Kepala Dusun Kawata

Nama : Amirafel Kanua

Pekerjaan : Kepala Dusun Kawata

Tempat Wawancara: Di rumah nenek Novi

Waktu : Kamis, 06 Juni 2024, Malam hari

P : Apa yang pak dusun ketahui tentang tujuan dari tradisi Lelenggae?

I : Tradisi Lelenggae itu adatnya Padoe yang dilakukan bagaimana supaya meringankan beban keluarga yang akan melangsungkan pernikahan baik dalam materi, keuangan, maupun partisipasi langsung supaya berjalan baik.

P : Apakah tradisi Lelenggae ini dilakukan sebagai bentuk perwujudan iman?

I : Iya, seperti dalam Alkitab dibilang tidak jemu-jemu berbuat baik juga ketuangan roh kudus yaitu jemaat mula-mula yang saling memperhatikan.

P : Apakah tradisi Lelenggae sebagai wujud pelaksanaan nilai-nilai kristiani?

I : Iya karena kita mewujudkan kasih Kristus dengan kasih kepada sesama

P : Apakah ada harmonisasi dengan alam ciptaan dalam tradisi Lelenggae?

I : Tidak ada

- P** : Apakah ada semangat nasionalisme dalam tradisi Lelenggae?
- I** : Ada karena ada kebersamaan dalam masyarakat, saling membantu keluarga.
- P** : Apakah ada rasa persaudaraan dalam tradisi Lelenggae?
- I** : Ada. Persaudaraan itu ada ketika tidak membiarkan orang di sekitar kita sendirian dalam kegiatannya. Kita semua kan saudara jadi harus saling bantu bantu.
- P** : Apakah ada nilai gotong royong dalam tradisi Lelenggae?
- I** : Jelas ada kerja sama. Gotong royong itu tercipta ketika membantu persiapan pesta, pembuatan tenda, bantu keluarga masak, dan lainnya...
- P** : Apakah dalam Lelenggae tercipta kerja sama dalam masyarakat?
- I** : Jelas ada kerjasama. Kerjasama ketika ada yang mau menikah, saling bantu, tolong menolong
- P** : Apakah dalam tradisi Lelenggae ada nilai-nilai kepedulian?
- I** : kepedulian berarti tidak kita kasi biar saudara ta yang butuh bantuan, artinya kita mau untuk menolong.
- P** : Apakah dalam tradisi Lelenggae mengandung nilai-nilai kekeluargaan?
- I** : Nilai kekeluargaan ada. Kita semua kan keluarga dalam Kawata ini. Karena kita keluarga semua, jadi kita bantu saudara kita yang mo pesta.
- P** : Apakah dalam tradisi Lelenggae mengandung nilai-nilai persatuan dan keutuhan?

I : Ada karena Lelenggae itu berjalan dengan baik karena ada rasa bersatu dalam masyarakat.

P : Apakah dalam tradisi Lelenggae ada kesepakatan dan aturan?

I : Ada kesepakatan dan aturan dalam tradisi ini bahwa kalau ada saudara kita yang mau pesta, kita bantu. Apa yang bisa kita bantu, kita bantu, tetapi dari kemampuan kita saja

P : Apa makna serta tujuan teologis atau alkitabiahnya dari tradisi Lelenggae?

I : Jadi, sudah jelas tadi bahwa tradisi ini sebagai wujud kasih kita kepada sesama. Kasih kita pada Tuhan kita wujudkan sama sesama kita. Seperti kita lihat sendiri Tuhan yang mewujudkan kasihNya sama kita. Jadi kita mesti kasihi sesama kita seperti Tuhan mengasihi kita.